

PENGARUH TEKANAN, KESEMPATAN, RASIONALISASI (*TRIANGLE*) DAN EFEKTIVITAS PENERAPAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP TINDAK KECURANGAN (*FRAUD*) (Studi Pada LPD Se-Kecamatan Negara)

¹Ni Putu Emy Suryandari, ¹Made Arie Wahyuni, ²I Putu Julianto

Program Studi Akuntansi S1, Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {[1emysuryandari27@gmail.com](mailto:emysuryandari27@gmail.com), [1ariewahyuni@undiksha.ac.id](mailto:ariewahyuni@undiksha.ac.id),
[2putujulianto@undiksha.ac.id](mailto:putujulianto@undiksha.ac.id)}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan efektivitas penerapan pengendalian internal terhadap tindak kecurangan di LPD Se-Kecamatan Negara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner dan diukur dengan menggunakan skala likert. Populasi dalam penelitian ini adalah para karyawan yang bekerja pada 8 LPD Di Kecamatan Negara. Sampel diambil dengan kriteria tertentu yaitu: (1) karyawan yang bekerja minimal 2 tahun, (2) karyawan dengan pendidikan terakhir maksimal Strata 1. Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 24.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Tekanan berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan, 2) Kesempatan berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan, 3) Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan, 4) Efektivitas penerapan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan.

Kata Kunci : tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan efektivitas penerapan pengendalian internal

Abstract

This study aimed at proving the effect of variables : pressure, opportunity, rationalization and effectiveness of the internal control application toward fraud in the LPD (Village Credit Institution) in Negara Subdistrict. This research was a quantitative study using primary data obtained from questionnaires and measured using a Likert scale. The population in this study were employees who worked at 8 LPDs in Negara Subdistrict. Samples were taken with certain criteria, namely: (1) employees who worked at least 2 years, (2) employees with the latest maximum education, undergraduate program. The analysis of research data was using multiple linear regression analysis with the help of SPSS version 24.0.

The results showed that: 1) pressure had a positive effect toward fraud, 2) opportunity had a positive effect toward fraud, 3) rationalization had a positive effect toward fraud, 4) effectiveness of internal control application had a positive effect toward fraud.

Keywords: pressure, opportunity, rationalization, and effectiveness of internal control application

PENDAHULUAN

Fraud merupakan konsep pelanggaran yang memiliki sudut pandang yang luas. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) merupakan organisasi *anti-fraud* terbesar di dunia dan sebagai penyedia utama pendidikan dan pelatihan *anti-fraud*. ACFE mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Kecurangan merupakan situasi istilah yang umum dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan sebagai kelihaihan tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah (Zimbelman dkk,2014:7).

Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa tidak lepas dari peranan para pelaku ekonomi. Para pelaku ekonomi tersebut terdiri dari masyarakat, konsumen, produsen, pemerintah, lembaga keuangan dan sektor luar negeri. Salah satu lembaga keuangan yang berada di Bali adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Pembentukan LPD di Provinsi Bali berasal dari seminar kredit pedesaan yang diselenggarakan di Kota Semarang pada tanggal 20-24 Februari 1984. Hasil dari seminar yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kehadiran suatu LPD dipandang sangat tepat guna menjangkau masyarakat kecil atau miskin di pedesaan sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat golongan tersebut.

Produktivitas pengurus LPD harus senantiasa ditingkatkan guna semakin serta dapat bersaing dengan lembaga keuangan lain. Penyehatan dan penyempurnaan diperlukan untuk pencapaian tujuan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen harus selalu mengembangkan dan meningkatkan berbagai kebijakan dan strategi yang dimilikinya agar tujuan perusahaan dapat dicapai. Struktur pengendalian internal

merupakan suatu jasa untuk mengevaluasi dan melaporkan kecukupan pengawasan internal memberikan kontribusi yang sesuai, ekonomis, efisien, dan penggunaan sumber daya dengan efektif (Davies, 2001:79).

Namun seketat apapun pengawasan yang dilakukan, masih ada saja kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal dalam Lembaga Keuangan salah satunya LPD. Dalam LPD manajemen atau pengurus LPD tersebut sudah menetapkan suatu standar dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (SOP), tetapi fakta yang terjadi manajemen tidak menjalankan standar operasional tersebut. Padahal dengan adanya SOP setiap karyawan dalam melakukan suatu pekerjaannya akan memiliki petunjuk atau acuan sehingga pekerjaan tersebut hasilnya selalu konsisten.

LPD Desa Adat (Pakraman) pada Kabupaten Jembrana salah satunya yang diharapkan dapat menggerakkan perekonomian masyarakat pedesaan secara optimal, hingga saat ini di Kabupaten Jembrana disetiap desa pakraman kini telah berdiri Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Jumlah LPD di Kabupaten Jembrana saat ini tercatat sebanyak 64 unit dari 64 desa adat, hal tersebut menunjukkan bahwa pada masing-masing desa adat sudah memiliki Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Peningkatan jumlah unit LPD Kabupaten Jembrana menunjukkan bahwa keberadaan LPD sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat desa adat. Dari 64 LPD yang ada di Kabupaten Jembrana di Kecamatan Negara banyak terdapat LPD yang kurang sehat sebanyak 4 unit LPD yaitu, LPD Desa Adat Pakraman Banyubiru, LPD Desa Adat Pakraman Banjar Tengah, LPD Desa Adat Pakraman Kaliakah, LPD Desa Adat Tegal Badeng. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kasus yang terjadi pada 4 LPD tersebut adalah kecurangan yang dilakukan oleh *Debt Collector*. *Debt Collector* yang ditugaskan untuk menarik uang tabungan di masyarakat tetapi dana

tersebut tidak diserahkan ke LPD. Masalah tersebut muncul akibat oleh oknum petugas pungut yang menggelapkan tabungan nasabah untuk kepentingan pribadi. Selain fenomena tersebut, pada LPD Adat Pakraman Banyubiru terdapat kasus manajemen tidak menjalankan SOP. Dalam SOP sudah menetapkan bahwa LPD seharusnya menyisihkan dana cadangan setiap tahunnya. Dimana dana cadangan tersebut digunakan untuk simpanan jika nantinya nasabah ingin menarik uang. Namun LPD Desa Adat Pakraman Banyubiru tidak menyisihkan dana cadangan, sehingga banyak nasabah yang tidak dapat meminjam atau menarik dana.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud*, yang pertama adalah Tekanan pihak internal disini adalah target keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan kepada manajemen untuk bisa mencapainya. COSO *Fraud Study* 2010 menemukan bahwa salah satu motivasi untuk melakukan kecurangan adalah untuk memenuhi target keuangan internal. Target keuangan internal yang dipatok kepada manajemen membuat mereka termotivasi untuk melakukan kecurangan ketika target keuangan tersebut berkaitan dengan perjanjian kompensasi atau bonus *plan* (Perols dan Lougee, 2010). Salah satu target keuangan internal yang dituntut oleh perusahaan adalah peningkatan profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan manajemen.

H1 : Tekanan berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*)

Selain tekanan faktor lain yang berpengaruh adalah berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmania, (2015), Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang

terjadinya kecurangan. Dari tiga faktor risiko kecurangan (*pressure, opportunity dan rationalization*), peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas.

H2 : Kesempatan berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*)

Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen et al., 2009). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Berikut ini disajikan ringkasan kategori, definisi dan contoh *fraud risk factor* berdasarkan *fraud triangle theory* oleh (Cressey, 2007) yang diadopsi dalam SAS No.99 dan berkaitan dengan financial statement fraud.

H3 : Rasionalisasi berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*)

Berdasarkan paparan diatas, (Cressey, 2007) mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*, yaitu tekanan masalah keuangan maupun melakukan pekerjaan yang erat kaitannya untuk mencapai target (*pressure*), kesempatan untuk melakukan *fraud* dan rasionalisasi dari pelaku. Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah efektivitas penerapan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) 2011, Standar Auditing (SA) seksi 220 menyatakan independensi adalah sikap tidak dapat dipengaruhi. Seorang pengawas internal dituntut memiliki sikap independen dalam melaksanakan pengawasan. Para pengawas dianggap mandiri apabila dapat mengidentifikasi kelemahan pengendalian intern (Zhang et al. 2007), (Desyanti dan Ratnadi, 2008). Efektivitas adalah

hubungan antara output dan tujuan, dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat output atau keluaran, kebijakan, dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas ditentukan antar *output* yang dihasilkan oleh pusat pertanggungjawaban dengan tujuan jangka pendek. Semakin besar *output* yang dikontribusikan terhadap tujuan jangka pendek perusahaan, maka semakin efektiflah unit tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fera (2018) efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan. Dalam hal ini berarti bahwa dengan adanya keefektifan pengendalian internal, maka pemeriksaan fisik atas kekayaan perusahaan dilakukan secara terus menerus dan penerapan wewenang serta tanggung jawab sangat dipentingkan, sehingga seharusnya dapat mengurangi tindakan kecurangan pada karyawan. Menurut Fera (2018) bahwa semakin tinggi sistem pengendalian yang dimiliki oleh perusahaan maka tindakan kecurangan akuntansi akan menurun. Menurut Radhiah(2016) dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa semakin efektif sistem pengendalian internal yang diterapkan dalam suatu entitas, maka semakin rendah terjadinya tindakan kecurangan yang mungkin terjadi pada perusahaan atau entitas tersebut.

H4 : Efektivitas penerapan pengendalian internal berpengaruh terhadap tindak kecurangan (*fraud*)

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini menggunakan instrumen dalam pengukurannya dan mengolahnya secara statistik dan berbentuk angka-angka. Penelitian ini dilakukan di LPD Kecamatan Negara. Teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* yang merupakan pengambilan sampel dengan pertimbangan atau tujuan tertentu.

Pertimbangan dalam kriteria tersebut dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) karyawan yang bekerja minimal 2 tahun, (2) Karyawan yang dengan pendidikan terakhir maksimal S1.

Data penelitian akan dikumpulkan menggunakan kuesioner yang kemudian diolah dengan menggunakan uji statistik, yaitu: (1) uji statistik deskriptif; (2) uji kualitas data: uji validitas dan uji reliabilitas; (3) uji asumsi klasik: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolonieritas; (4) uji hipotesis: analisis regresi linear berganda, uji statistik t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada LPD di Kecamatan Negara. Berdasarkan teknik *purposive sampling* ditentukan kriteria sampel dari penelitian ini, yaitu karyawan yang bekerja minimal 2 tahun dan karyawan yang dengan pendidikan terakhir maksimal S1 pada 8 LPD di Kecamatan Negara. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel pada 8 LPD sebanyak 49 orang.

Responden dalam sampel penelitian ini adalah 28 responden (62,22%) berjenis kelamin laki-laki dan 17 responden (37,78%) berjenis kelamin perempuan. Responden menurut tingkat pendidikan terdapat 39 responden (86,67%) memiliki pendidikan terakhir SMA, 2 responden (4,44%) memiliki pendidikan terakhir D3, DAN 4 responden (8,89%) memiliki pendidikan terakhir S1. Responden menurut jabatan terdapat 8 responden (17,78%) memiliki jabatan Kepala LPD, 8 responden (17,78%) memiliki jabatan tata usaha, 8 responden (17,78%) memiliki jabatan kasir, 8 responden (17,78%) memiliki jabatan bagian umum, 8 responden (17,78%) memiliki jabatan bagian kredit, dan 13 responden (28,89%) memiliki jabatan kolektor. responden menurut lama masa kerja terdapat 23 responden (51,11%) memiliki lama masa kerja 2-5 tahun dan 22

responden (48,89%) memiliki lama masa kerja > 5 tahun.

Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig.*) untuk semua item lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga seluruh item pernyataan pada kuesioner tekanan, kesempatan, rasionalisasi, efektivitas penerapan pengendalian internal, dan tindakan kecurangan (*fraud*) dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kuesioner tekanan, kesempatan, rasionalisasi, efektivitas penerapan pengendalian internal, dan tindakan kecurangan (*fraud*) adalah reliabel.

Hasil uji normalitas data menggunakan statistik KolmogorovSmirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria uji normalitas, data berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan efektivitas pengendalian internal berdistribusi normal.

Hasil pengujian multikolinieritas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan nilai VIF dari masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Berdasarkan

nilai VIF dan tolerance, korelasi di antara variabel bebas dapat dikatakan mempunyai korelasi yang lemah. Dengan demikian tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi linier.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel bebas dengan absolut residual lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terjadi heteroskedastisitas.

Karena seluruh hasil uji asumsi klasik sudah terpenuhi, maka pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda dapat dilanjutkan. Pada penelitian ini diajukan 3 hipotesis. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis secara pasrian menggunakan uji t.

Tabel 1 Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,077	4,161		2,182	0,035
X ₁	0,204	0,096	0,214	2,117	0,041
X ₂	0,173	0,081	0,169	2,137	0,039
X ₃	0,291	0,128	0,257	2,271	0,029
X ₄	-0,451	0,120	-0,395	-3,759	0,001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 24.0 for Windows, Lampiran 6

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 1 mengenai pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan efektivitas pengendalian

internal terhadap tindak kecurangan dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa tekanan memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,041, dimana nilai tersebut lebih

kecil dari 0,05 sehingga H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan (*fraud*). Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kesempatan memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,039, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_2 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan (*fraud*). Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,029, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_3 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan (*fraud*). Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa efektivitas penerapan pengendalian internal memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,001, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_4 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa efektivitas penerapan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap tindakan kecurangan (*fraud*).

Pengaruh Tekanan Terhadap Tindakan Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa koefisien regresi tekanan sebesar 0,204 yang berarti bahwa apabila terdapat penambahan tekanan sebesar 1 satuan, maka tindakan kecurangan (*fraud*) akan meningkat sebesar 0,204 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel tekanan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan (*fraud*). Semakin tinggi tekanan, maka tindakan kecurangan (*fraud*) akan semakin tinggi.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel tekanan (X_1) mempunyai koefisien positif sebesar 0,204 dengan nilai signifikansi sebesar 0,041. Nilai signifikansi untuk variabel tekanan (X_1) lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tekanan (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan kecurangan (*fraud*). Dengan demikian hipotesis pertama (H_1)

yaitu tekanan berpengaruh terhadap tindakan kecurangan (*fraud*) dapat diterima.

Menurut Tuannakotta (2007), kecurangan disebabkan karena adanya tekanan (*pressure*). Tekanan merupakan faktor yang berasal dari kondisi individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Senada dengan itu, Albercht (2012) menyatakan bahwa semakin tingginya *pressure*, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akan terjadi. Menurut Salam (2005), tekanan adalah hal yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya kehidupan, ketidakberdayaan dalam soal keuangan perilaku *gambling*, mencoba mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja. Tekanan merupakan faktor yang berasal dari individu yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan tekanan dari dalam diri seseorang tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat kerja. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan. Jika tekanan semakin tinggi, maka terjadinya kecurangan juga semakin tinggi.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Tindakan Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa koefisien regresi kesempatan sebesar 0,173 yang berarti bahwa apabila terdapat penambahan kesempatan sebesar 1 satuan, maka tindakan kecurangan (*fraud*) akan meningkat sebesar 0,173 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kesempatan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan (*fraud*). Semakin tinggi kesempatan, maka tindakan kecurangan (*fraud*) akan semakin tinggi.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kesempatan (X_2) mempunyai koefisien positif sebesar 0,173 dengan nilai signifikansi sebesar 0,039. Nilai signifikansi untuk variabel kesempatan (X_2) lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kesempatan (X_2) berpengaruh secara

signifikan terhadap tindakan kecurangan (*fraud*). Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yaitu kesempatan berpengaruh terhadap tindakan kecurangan (*fraud*) dapat diterima.

Menurut Tuannakotta (2007), kecurangan disebabkan karena adanya kesempatan (*opportunity*). Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *opportunity* merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi. Semakin meningkatnya *opportunity* yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan. Menurut Tjahjono (2013), kesempatan dapat terjadi karena orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kelemahan organisasi dan sistem yang ada akan lebih mudah melakukan *fraud*.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa koefisien regresi rasionalisasi sebesar 0,291 yang berarti bahwa apabila terdapat penambahan rasionalisasi sebesar 1 satuan, maka tindakan kecurangan (*fraud*) akan meningkat sebesar 0,291 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan (*fraud*). Semakin tinggi rasionalisasi, maka tindakan kecurangan (*fraud*) akan semakin tinggi.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi (X_3) mempunyai koefisien positif sebesar 0,291 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029. Nilai signifikansi untuk variabel rasionalisasi (X_3) lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan kecurangan (*fraud*). Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yaitu rasionalisasi berpengaruh terhadap tindakan kecurangan (*fraud*) dapat diterima.

Menurut Tuannakotta (2007), kecurangan disebabkan karena adanya rasionalisasi (*rationalization*). Menurut

Skousen (2009), rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan, rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Senada dengan itu, Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *rationalization* merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi terjadi karena sebagian besar pelaku merasa dirinya tidak melakukan tindak kecurangan, tetapi melakukan sesuatu yang sudah sewajarnya mereka lakukan.

Pengaruh Efektivitas penerapan pengendalian internal Terhadap Tindakan kecurangan (*fraud*)

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa koefisien regresi efektivitas penerapan pengendalian internal sebesar -0,451 yang berarti bahwa apabila terdapat penambahan efektivitas penerapan pengendalian internal sebesar 1 satuan, maka tindakan kecurangan (*fraud*) akan turun sebesar 0,451 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel efektivitas penerapan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap tindakan kecurangan (*fraud*). Semakin tinggi efektivitas penerapan pengendalian internal, maka tindakan kecurangan (*fraud*) akan semakin rendah.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel efektivitas penerapan pengendalian internal (X_1) mempunyai koefisien negatif sebesar -0,451 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi untuk variabel efektivitas penerapan pengendalian internal (X_1) lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel efektivitas penerapan pengendalian internal (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan kecurangan (*fraud*). Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) yaitu efektivitas penerapan pengendalian internal berpengaruh terhadap tindakan kecurangan (*fraud*) dapat diterima.

Untuk meminimumkan bahaya kecurangan, organisasi perlu sistem pengendalian internal yang efektif. Salah

satu komponen pengendalian intern adalah aktivitas pengawasan yang berhadapan dengan penilaian berkala atau berkelanjutan (Arens *et al.*, 2003). Pengendalian intern yang efektif akan membantu melindungi aset, menjamin tersedianya pelaporan keuangan dan manajerial yang dapat dipercaya, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku, serta mengurangi risiko terjadinya kerugian, penyimpangan, dan pelanggaran (Susanto, 2008).

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hipotesis terkait dengan pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan efektivitas penerapan pengendalian internal terhadap tindakan kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Negara, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Tekanan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Negara, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji t 0,041 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.
2. Kesempatan berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Negara, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji t 0,039 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.
3. Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Negara, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji t 0,029 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.
4. Efektivitas penerapan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap tindakan kecurangan (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Negara, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji t 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan di atas,

adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesempatan memiliki pengaruh yang paling rendah dibandingkan dengan variabel bebas lainnya, yang ditunjukkan dengan nilai *Standardized Coefficients Beta* terkecil yaitu 0,169. Hal ini menunjukkan bahwa pihak LPD di Kecamatan Negara agar menutup kemungkinan adanya kesempatan melakukan tindak kecurangan dengan cara meningkatkan pengawasan terhadap kinerja karyawan secara rutin dan berkala untuk tetap menjaga karyawan bekerja sesuai dengan peraturan dan standar kerja yang berlaku di LPD. Hal ini diharapkan dapat menciptakan kesempatan yang rendah, sehingga terjadinya kecurangan pada LPD juga semakin rendah.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah populasi penelitian, yaitu dengan menambah jumlah LPD tidak hanya yang ada di Kecamatan Negara, sehingga diperoleh hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi. Selain itu juga dapat menambah variabel-variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap tindakan kecurangan (*fraud*), karena berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 0,903. Hal ini menunjukkan bahwa 90,3% variabel tindakan kecurangan (*fraud*) dipengaruhi oleh variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan efektivitas penerapan pengendalian internal, sedangkan 9,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R dan Mansor, N. 2015. *Concomitant Debacle of Fraud Incidences in the Nigeria Public Sector: Understanding the power of Fraud Triangle Theory. International Journal of Academic Research in Accounting*,

*Finance, and Management
Science.*

Semarang. Skripsi : Universitas
Diponegoro

- Dahlia, dkk. 2013. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tindak Pidana Korupsi. *Proceedings of Population and Human Resources Development*, Vol. 2, April 2013.
- Duffield, D. & Grabosky, P. 2001. *The Psychology of Fraud. Australian Institute of Criminology. CTTMA Newsletter Volume IV Issued I.*
- Ellyanto, Bhaskara Priyo. 2012. *Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi pada Perusahaan Publik di Indonesia Periode 2000-2010 yang terdaftar di BEI). Skripsi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang.*
- Fera. 2018. *Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Kesesuaian Kompensasi Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Karyawan Divisi Keuangan Dan Garment PT Dan Liris Kabupaten Sukoharjo). Surakarta. Skripsi:Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Irphani, Ardi. 2017. *Pengaruh Tekanan, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis, Dan Jabatan Dalam Pengelolaan Keuangan Terhadap Fraud (Studi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Metro). Lampung. Tesis: Universitas Lampung*
- Kurniawati, Ema. 2012. *Analisis Faktor-Faltor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle.*
- Putra, I Kadek Astana, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek Sinarwati. 2015. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Profesionalisme dan Gaya Kepemimpinan Badan Pengawas terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal. *E-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. 3(1).
- Rijasa, I Putu Murah. 2006. *Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional, dan Pengalaman Kerja Pengawas terhadap Penerapan Pengendalian Intern pada Koperasi di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.*
- Tuanakotta, Theodorus. 2012. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Jakarta: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia.*
- Widyaswari, I Dewa Ayu. 2017. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal Kesesuaian Kompensasi, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Susut. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Vol:8 No: 2 Tahun 2017)*
- Wijaya, Kadek Dedi Santara. 2017. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, Dan Whistleblowing Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi Pada LPD di Kecamatan Gerokgak. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*

*Jurusan Akuntansi Program S1.
Vol:7 No:1*

- Wijaya, Widi Angga, Rina Arifati, Agus Suprijanto. 2016. Pengaruh Independensi, Motivasi, Pengalaman Kerja dan Gaya Kepemimpinan terhadap Efektivitas Penerapan Sistem Pengendalian Intern. *Journal of Accounting Universitas Pandanaran Semarang*. 2(2).
- Wijaya, Dina Cahyani. 2013. *Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. Skripsi: Universitas Katolik Widya Mandala
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Yadnyana, I Ketut. 2009. Pengaruh Kualitas Jasa Auditor Internal Terhadap Efektivitas Pengendalian Intern pada Hotel Berbintang Empat dan Lima di Bali. *Jurnal AUDIT, Akuntansi dan Bisnis*, 4(1), h: 82-90.
- Zahara, Ami. 2017. Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan (Survei pada Narapidana Tipikor di Lembaga Permsyarakatan Kelas II A Kota Pekanbaru). *Artikel: Universitas Negeri Padang*